

**PERAN POS BALAI PEMASYARAKATAN BANYUWANGI DALAM  
PROSES INTERAKSI SOSIAL MANTAN NARAPIDANA  
PEMBEBASAN BERSYARAT DENGAN MASYARAKAT DI WILAYAH  
BANYUWANGI (Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi  
salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang  
Sosiologi**



**Oleh :**

**NILA ARFIYANTI**

**NIM. I73216051**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**JURUSAN ILMU SOSIAL**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**DESEMBER 2019**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Nila Arfiyanti

NIM : 173216051

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul **“Peran Pos Balai Pemasarakatan Banyuwangi Dalam Interaksi Sosial Mantan Narapidana Pembebasan Bersyarat Di Wilayah Banyuwangi”**. saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 27 Desember 2019  
Pembimbing



Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si  
NIP: 195801131982032001

## PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nila Arfiyanti  
NIM : I73216051  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : Peran Pos Balai Pemasyarakatan Banyuwangi  
Dalam Interaksi Sosial Mantan Narapidana  
Pembebasan Bersyarat Di Wilayah Banyuwangi  
(Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig  
Berger).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi. Surabaya

Surabaya, 27 Desember 2019

Saya menyatakan

  
**Nila Arfiyanti**  
NIM: I73216051

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Nila Arfiyanti dengan judul: “Peran Pos Balai Pemasyarakatan Banyuwangi Dala Proses Interaksi Mantan Narapidana Pembebasan Bersyarat Di Wilayah Banyuwangi (Tinjauan Teori Konstruksi Sosia Peter Ludwig Berger)” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 27 Desember 2019.

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si  
NIP.195801131982032001

Penguji II

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si  
NIP.197008021997021001

Penguji III

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si  
NIP. 19760718200122001

Penguji IV

Abid Rohman, S.Ag, M.Pd, I  
NIP.197706232007101006

Surabaya, 27 Desember 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dekan,



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D  
NIP.1979402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NILA ARFIYAANTI  
NIM : 173216051  
Fakultas/Jurusan : FISIP/SOSIOLOGI  
E-mail address : [nilaarfiyanti12@gmail.com](mailto:nilaarfiyanti12@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran Pos Balai Pemasyarakatan Banyuwangi Dalam Proses Interaksi Sosial Mantan Narapidana

Pembebasan Bersyarat dengan Masyarakat Di Wilayah Banyuwangi (Tinjauan Teori Konstruksi

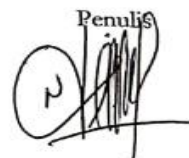
Sosial Peter Ludwig Berger)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Desember 2019

Penulis  
  
( Nila Arfiyanti )

**Nilu Arfiyanti, 2020, *Peran Pos Balai Pemasarakatan Banyuwangi Dalam Proses Interaksi Sosial Mantan Narapidana Pembebasan Bersyarat Di Wilayah Banyuwangi (Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Pos Balai Pemasarakatan dalam mempersiapkan interaksi sosial mantan narapidana pembebasan bersyarat. Dalam rumusan masalah terdapat satu kunci Pos Balai Pemasarakatan yang digunakan untuk merubah perilaku narapidana, yaitu dengan aktualisasi nilai kemanusiaan yang diberikan petugas Pos Balai Pemasarakatan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa peran Pos Balai Pemasyarakatan Banyuwangi sudah menjalankan tugas nya sesuai dengan Peraturan Kementrian Hukum Dan Ham. Aktualisasi nilai kemanusiaan yang diberikan Petugas Pos Balai Pemasyarakaan Banyuwangi dilaksanakan dengan baik oleh mantan narapidana pembebasan bersyarat. Sehingga interaksi yang terjadi antara mantan narapidana pembebasan bersyarat dengan masyarakat bersifat *asosiatif*.



















kemasyarakatan. Masyarakat sulit untuk memberikan kepercayaan terhadap mantan narapidana, bahkan masyarakat bersikap waspada terhadap mantan narapidana. Masyarakat tidak ingin menanggung resiko dengan mempekerjakan mantan narapidana, hal ini juga diperkuat karena tidak adanya perubahan yang ditunjukkan oleh sebagian mantan narapidana seperti kebiasaan-kebiasaan buruk yang pernah dilakukan oleh mantan narapidana.

Seringkali seorang mantan narapidana menarik diri untuk tidak berinteraksi dengan masyarakat. Masyarakat melakukan pembatasan interaksi dengan mantan narapidana, karena khawatir mantan narapidana tersebut berbuat kejahatan lagi. Padahal tidak semua orang yang masuk Lapas adalah orang jahat, adakalanya mereka hanya tersesat di jalan yang bukan semestinya.

Dalam menjalankan masa pidana di Lapas, narapidana dibina dan akan dirubah sikap serta perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam UU No. 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan, pasal 1 angka 9, Pembinaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas narapidana atau warga binaan pemasyarakatan. Selanjutnya dalam angka 15 Balai Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Bapas adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi pembimbingan terhadap klien. Dalam hal ini pembinaan atau pembimbingan bertujuan agar klien dapat memperbaiki diri, tidak mengulangi kejahatan dan dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggungjawab.

Perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan dapat disebut sebagai penyelewengan terhadap norma yang tidak disepakati, ternyata bisa menyebabkan terganggunya ketertiban dan ketentraman kehidupan manusia. Penyelewengan yang demikian biasanya oleh masyarakat dicap sebagai suatu pelanggaran dan bahkan sebagai suatu kejahatan. Kejahatan dalam kehidupan manusia merupakan gejala sosial yang akan selalu dihadapi oleh setiap manusia, masyarakat, dan bahkan negara. Kenyataan telah membuktikan, bahwa kejahatan hanya dapat dicegah dan dikurangi, tetapi sulit dipangkas habis.

<sup>1</sup>Tim penyusun profil, Bapas Kelas II Jember



pemasyarakatan, meningkatkan pelayanan penelitian pemasyarakatan, pembinaan, pengawasan dan pendampingan klien pemasyarakatan, maka khusus wilayah Kabupaten Banyuwangi dibentuk dan dibantu Pos Balai Pemasyarakatan yang berada satu lokasi dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan HAM Jawa Timur, Nomor: W15-1005-PK.05.03 Tahun 2017.<sup>2</sup>

sedikitnya 9 bulan. Asimilasi yaitu program kerja bagi narapidana di luar lapas dan narapidana berinteraksi langsung dengan masyarakat. Tujuannya agar narapidanya nantinya tidak canggung kembali ke masyarakat dan narapidana tersebut mendapatkan keterampilan kerja.

Berdasar Undang-Undang Nomor 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan pasal 1 angka 12, Penelitian Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Litmas, adalah kegiatan berupa mengumpulkan pengolahan, analisis, dan penyajian data, yang dilakukan secara terstruktur dan objektif dalam rangka penilaian untuk kepentingan Pelayanan Tahanan, Pembinaan Narapidana, dan Pembimbingan Klien. Sebelum narapidana tersebut dinyatakan bebas dan mendapatkan kegiatan asimilasi, terlebih dulu pihak Bapas akan membuat litmas narapidana tersebut yang telah memenuhi syarat. Berupa telah menjalani masa pidana paling singkat 2/3, dengan ketentuan 2/3 masa pidana tersebut paling lambat 9 bulan dan berkelakuan baik selama di Lapas.

Litmas yang dilakukan pihak Bapas nantinya tidak hanya mendata narapidana, tetapi juga mendata penjamin narapidana dari keluarga atau wali narapidana. Bapas akan mendatangi rumah penjamin dan akan memberitahu tetangga narapidana bahwa narapidana tersebut akan segera bebas. Dan diharapkan pihak keluarga maupun masyarakat mau bekerjasama dengan pihak Bapas untuk menjaga agar narapidana tersebut tidak bertindak jahat lagi dan mau berinteraksi kembali dengan narapidana tersebut. Sebelum pihak Bapas mengadakan Litmas, narapidana akan dibina dan dijelaskan mengenai status

Terkait dengan hal tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai peran Bapas dalam membina dan mempersiapkan narapidana untuk berinteraksi

### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses aktualisasi nilai kemanusiaan yang dilakukan petugas Pos Balai Pemasyarakatan Banyuwangi terhadap narapidana?
2. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara mantan narapidana pembebasan bersyarat dengan masyarakat di wilayah Banyuwangi ?

Dengan berdasar pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

- [illegible]

Sesuai dengan permasalahan yang diobservasi, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi khususnya yang berhubungan dengan interaksi sosial kehidupan mantan narapidana pembebasan bersyarat.

2. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang cara mantan narapidana berinteraksi selepas dari Lembaga Pemasyarakatan di lingkungan kerja Pos Bapas Banyuwangi dan memaksimalkan penelitian lanjutan yang memiliki kesamaan jenis penelitian.

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan rekomendasi pelayanan kebijakan lebih baik lagi di Pos Bapas Banyuwangi.

2. Memberikan bahan masukan bagi masyarakat umum agar dapat hidup saling menghargai dan menerima kembali mantan narapidana pembebasan bersyarat.







Pembinaan yang dilakukan balai pemasyarakatan di luar lembaga pemasyarakatan antara lain, narapidana yang mendapat cuti bersyarat, pembebasan bersyarat, cuti mengunjungi keluarga, cuti menjelang bebas, pidana bersyarat, dan anak yang berhadapan dengan hukum, sesuai dengan putusan pengadilan. Sebelum keluar dari Lapas, terlebih dulu Bapas memberikan arahan kepada Klien Pemasyarakatan agar jangan takut berinteraksi dengan dunia luar dan jangan sampai mengulangi kejahatan lagi. Bapas juga mendatangi tempat tinggal klien untuk memberitahukan keluarga jika klien akan segera pulang.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar orang-perorangan, dan antar kelompok-kelompok manusia.<sup>8</sup> Melalui hubungan tersebut seseorang ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik. Hubungan inilah yang disebut dengan interaksi. Interaksi terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu yang lain. Karena itu interaksi terjalin dalam suatu kehidupan

[illegible]

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.<sup>11</sup> Apabila dua orang saling bertegur sapa, berjabat tangan, atau bahkan berkelahi maka interaksi sosial dimulai saat itu. Salah satu segi positifnya interaksi sosial adalah untuk mendorong seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam pembinaan Pembimbing

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Edisi Revisi (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013). 55

Narapidana yang mendapatkan pembebasan bersyarat ialah yang masa hukuman diatas dari 1 tahun 6 bulan. Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat yang menjalankan fungsi Pembinaan terhadap narapidana,<sup>12</sup> sedangkan Balai Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Bapas adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi Pembimbingan/pembinaan terhadap Klien.<sup>13</sup> Selain itu dijelaskan pula pada Pasal 43 ayat (1) Peraturan Pemerintah

Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan Setiap narapidana dan anak didik pemasyarakatan kecuali anak sipil, berhak mendapatkan pembebasan bersyarat. Sebagai konsekuensi atas perlindungan terhadap tindakan pembimbingan tersebut, dalam Pasal 45 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan,

<sup>13</sup>*Ibid*, Angka 15

Dari uraian tersebut tujuan utama dari pembebasan bersyarat ialah apabila warga binaan pemasyarakatan atau narapidana sudah memenuhi syarat untuk mendapatkan pembebasan bersyarat, narapidana tersebut dapat diterima kembali di masyarakat setelah masa tahanannya selesai. Dan untuk kembali ke masyarakat, mantan narapidana pembebasan bersyarat masih menjadi klien Bapas hingga masa tahannya selesai. Sebelum masa tahannya selesai, mantan narapidana pembebasan bersyarat atau klien wajib melaporkan diri ke Bapas, guna memantau kegiatan yang dilakukan di masyarakat.

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *Syaraka* yang berarti ikut serta berpartisipasi atau *Musyarakat* yang berarti bergaul.<sup>14</sup> Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama disuatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama yang saling berhubungan dan berinteraksi serta mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan memiliki kesamaan nasib yang sama. Dalam masyarakat pasti ada interaksi sosial, yang bermula dari individu melakukan pendekatan terhadap orang lain. Oleh karena itu, adanya sifat mempengaruhi satu sama lain, tindakan ini menyebabkan hubungan sosial. Jika

[digilib.uinsby.ac.id](#)



tentang latar belakang masalah atau alasan peneliti mengambil penelitian ini diawali dengan upaya peneliti untuk menggambarkan konteks atau situasi yang mendasari munculnya permasalahan yang menjadi perhatian peneliti.

**Bab II Kajian Pustaka :** Membahas pada penjelasan mengenai teori - teori, hasil penelitian, dan pendapat para ahli tentang fokus penelitian. Perlu yang diperhatikan bahwa kajian pustaka bukanlah kumpulan teori -teori yang ada, melainkan teori yang relevan dan sesuai penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini dijelaskan tentang teori konstruksi sosial, yang mana para mantan narapidana pembebasan bersyarat dikonstruksi oleh petugas Lapas maupun petugas Bapas dan masyarakat, agar bisa berinteraksi di lingkungan sosialnya.

**Bab III Metode Penelitian :** pada bab ini menguraikan tentang metode yang dipilih peneliti untuk menuntaskan fenomena yang diangkat. Serta langkah-langkah yang dilakukan peneliti seperti, menentukan subjek penelitian, informan, lokasi dan waktu penelitian. Dalam bab ini Peneliti menyajikan gambaran tentang kegiatan peneliti selama melakukan penelitian dilapangan untuk mendapatkan data-data terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian. pembahasan dalam bab ini meliputi (pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian).

**Bab IV Hasil Pembahasan dan Analisis Data :** dalam bab ini hal yang dipaparkan adalah setting penelitian, hasil penelitian, deskripsi temuan penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan. Dalam bab ini juga berisi

tentang penjelasan pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian selama melakukan penelitian di lapangan dimulai dari pemaparan hasil temuan dilapangan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat yaitu latar belakang objek penelitian meliputi lokasi dan keadaan masyarakat yang memiliki interaksi dengan mantan narapidana pembebasan bersyarat di wilayah Banyuwangi. Hasil analisis penelitian pada bab ini diharapkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Pada bab ini juga peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan dilapangan mengenai aktualisasi yang dilakukan pihak Lapas dan Bapas, serta interaksi mantan narapidana pembebasan bersyarat dengan masyarakat selepas keluar dari Lapas dengan dikaitkan dengan teori yang relevan.

**Bab V Penutup :** bagain akhir dari penelitian ini adalah bab ini. Berisi mengenai hasil kesimpulan, saran, dan rekomendasi yang dikemukakan peneliti. Pada bagian ini menjadi penegasan mengenai penelitian yang dilakukan, oleh Karena itu kesimpulan dan saran harus ada pada penelitian ini.



## KONSTRUKSI SOSIAL PETER LUDWIG BERGER

Peneliti menggunakan referensi penelitian terdahulu sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dengan berpedoman pada Undang-Undang Republik Indonesia no.12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan, Indra Pramono<sup>15</sup> mengkaji lebih dalam apakah undang-undang tersebut sesuai dengan yang di lapangan. Indra Pramono juga membagi proses bimbingan klien anak pemasarakatan dalam bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Pada bimbingan kelompok akan dikumpulkan beberapa klien anak-anak untuk diberi bimbingan berupa

18



tahun 2016.<sup>16</sup> Seperti yang sudah tertera pada judul, Nika Styaningrum hanya berfokus pada objek klien anak yang memperoleh pembebasan bersyarat. Hanya berbicara pada proses bimbingan yang dilakukan di dalam Bapas. Bimbingan yang dijelaskan hanya bimbingan agama dan pendidikan pada klien anak.

Bimbingan agama Bapas mengedepankan memperbaiki perilaku klien anak dengan metode mengaji dan sholat berjamaah. Bapas juga memberikan bimbingan pendidikan pada klien anak yang sudah tidak mau bersekolah dan atau pihak sekolah sudah tidak mau menerima klien anak tersebut. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan observasi langsung di dalam Bapas kota Makassar. Dan juga mendatangi sekolah yang tidak mau menerima kembali klien anak pembebasan bersyarat.

**Persamaan :** disini persamaan yang terjadi adalah melihat peranan Bapas dan pembatasan objek penelitian. Pada tulisan Nika Styaningrum mantan narapidana memperoleh pembebasan bersyarat dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tulisan peneliti juga dibatasi narapidana yang memperoleh pembebasan bersyarat dan melihat peran Bapas.

**Perbedaan :** pada tulisan peneliti ini akan membahas mengenai peran Bapas untuk mempersiapkan mantan narapidana kembali ke masyarakat. Narapidana yang diteliti adalah mantan narapidana yang mendapat

<sup>16</sup> Nika Styaningrum, *Peranan Balai Pemasarakatan Dalam Pelaksanaan Pembimbingan Kliien Anak Yang Memperoleh Pembebasan Bersyarat (Studi Pada Bapas Kota Makassar)* (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2016)

Bapas Surakarta membimbing dengan berlandaskan undang-undang dan permenkumham yang menjadi asas masyarakatan. Seperti pemenuhan kerohanian setiap narapidana. Bapas Surakarta membimbing narapidana sesuai dengan kepercayaan rohani masing-masing. Dalam bimbingan kelompok yang memperbaiki psikologis narapidana, Bapas Surakarta memberikan assessment kepada narapidana untuk selanjutnya mendapatkan asimilasi.

**Persamaan :** terdapat kesamaan dari kedua karya ilmiah, keduanya menggunakan Bapas sebagai media dalam memulihkan kembali narapidana. Bimbingan kepribadian khususnya bidang agama menjadi kunci utama Bapas

[illegible]

**Perbedaan :** pada karya ilmiah Azizah hanya meneliti bagaimana Bapas dalam membimbing. Tetapi pada karya ilmiah penulis sampai narapidana kembali ke masyarakat dengan pembinaan yang dilakukan Bapas. Peneliti ingin melihat lebih jauh lagi peran Bapas dalam mempersiapkan narapidana untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat. Peneliti melihat Bapas dari mulai menerima laporan narapidana, asimilasi, dan sampai kembali ke masyarakat. Untuk pemilihan subjek penelitian juga sangat berbeda. Peneliti memfokuskan mantan narapidana pembebasan bersyarat dan pada karya Azizah terfokus pada narapidana yang melakukan tindak pidana kriminal.

4. Skripsi Ditta Wini Ardila yang berjudul *“Pola Interaksi Sosial Mantan Narapidana Dengan Lingkungan Masyarakat Di Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta”* tahun 2015.<sup>18</sup> Skripsi ini membahas mengenai interaksi sosial yang terjadi antara mantan narapidana dengan masyarakat dan faktor yang mendorong serta menghambat interaksi tersebut. Mantan narapidana beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, dengan didahului di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi batu loncatan untuk mantan narapidana tersebut kembali berinteraksi dengan masyarakat. terdapat beberapa faktor pendorong terciptanya interaksi sosial tersebut diantaranya dorongan dari keluarga untuk bisa kembali ke lingkungan

[illegible]

**Persamaan:** terdapat kesamaan antara kedua karya ilmiah diantaranya membahas mengenai interaksi yang terjalin antara mantan narapidana dengan masyarakat. Bagaimana mantan narapidana berinteraksi setelah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Menggunakan penelitian kualitatif untuk melihat fenomena yang terjadi.

**Perbedaan:** pada karya peneliti melihat bagaimana peran pos balai pemasyarakatan dalam mempersiapkan interaksi mantan narapidana pembebasan bersyarat. Objek penelitian juga dibatasi pada mantan narapidana pembebasan bersyarat. Perbedaan wilayah penelitian yang terjadi yaitu di Banyuwangi dan di Kelurahan Prawirodirjan.

5. Skripsi Sefi Rukmana Sari dengan judul “*Interkasi Sosial Eks Narapidana Dengan Pekerja Sosial Lembaga Pemasarakatan Kelas II A*”

**Persamaan:** kesamaan antara kedua karya ilmiah ini adalah bagaimana para mantan narapidana melakukan interaksi sosial setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Dengan objek penelitian berupa mantan narapidana dan masyarakat.

**Perbedaan:** pembatasan ruang lingkup penelitian, pada penelitian ini ruang lingkup berada di Banyuwangi dan melihat peran Pos Balai Pemasarakatan Banyuwangi dalam membantu proses interkasi sosial mantan

[illegible]



Jadi skripsi ini meneliti bagaimana peran yang dilakukan petugas Pos Balai Pemasyarakatan Banyuwangi mengenai bagaimana cara membina dan membimbing para mantan narapidana pembebasan bersyarat. Skripsi ini membahas lebih dalam mengenai proses aktualisasi nilai kemanusiaan terhadap narapidana agar narapidana tersebut bisa kembali berinteraksi dengan masyarakat. Dan Pos Bapas Banyuwangi juga menjamin mantan narapidana pembebasan bersyarat berinteraksi dengan baik.

## 1. Jenis-jenis Interaksi Sosial

a. *Assosiatif*

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Edisi Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 82



<sup>23</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Edisi Revisi (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 91-92

Pertikaian atau pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.<sup>24</sup> Berbeda dengan konflik, pertikaian ini sudah sampai ke adu fisik dan mengancam keselamatan orang lain. Walaupun pertentangan selalu merujuk pada proses disosiatif, pertentangan juga bisa merujuk ke arah positif seperti perbedaan pendapat pada acara seminar atau diskusi.

Interaksi sosial yang terjadi antara mantan narapidana pembebasan bersyarat, petugas Pos Bapas Banyuwangi, Petugas Lapas Banyuwangi, dan

[illegible]

masyarakat terjalin dalam dua bentuk. Pada awal narapidana masuk Lapas Banyuwangi mereka mengalami penolakan dan cenderung melawan petugas ketika mendapatkan pembinaan untuk pertama kali. Tak lama kemudian narapidana akan mematuhi peraturan dan tidak melawan petugas lagi.

Ketika mantan narapidana pembebasan bersyarat bebas dari Lapas Banyuwangi, ia akan menghadapi masyarakat yang lebih berat lagi. Mereka harus mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi justru menunjukkan masyarakat menerima kembali mantan narapidana pembebasan bersyarat. Bahkan antar keduanya sama sekali tidak takut untuk membuka kembali hubungan sosial.

## 2. Mantan Narapidana Pembebasan Bersyarat (PB) dan Cuti Bersyarat (CB)

Narapidana adalah seseorang yang sedang menjalankan masa hukumannya di Lapas atau Rutan. Sedangkan mantan narapidana adalah narapidana yang sudah selesai menjalani masa pidana dan kembali hidup di tengah masyarakat. Seorang narapidana yang telah bebas, berhak untuk kembali ke masyarakat dan bisa melanjutkan kehidupan sosialnya. Seorang mantan narapidana pun akan mendapat hak-haknya sebagai warga negara. Tidak mudah bagi narapidana yang mau bebas. Narapidana tersebut harus melalui tahap-tahap untuk bisa dinyatakan bebas. Narapidana harus menjalani paling singkat  $\frac{2}{3}$  dari masa tahanan yang tidak kurang dari 9 bulan.<sup>25</sup> Narapidana yang berhak mendapat pembebasan bersyarat adalah narapidana yang mendapat vonis diatas 1 tahun 6 bulan untuk semua kasus

<sup>25</sup>Permenkumham RI No.3 Tahun 2018 tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat

Tahapan yang harus dilalui narapidana yang mendapat pembebasan bersyarat maupun cuti bersyarat menurut UU RI No. 3 tahun 2018 tentang syarat dan tata cara pemberian remisi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat, bab V tentang syarat dan tata cara pemberian pembebasan bersyarat, adalah :

- a. Telah menjalani masa pidana paling singkat dua per tiga dari masa tahanan, dengan ketentuan  $\frac{2}{3}$  masa pidana tersebut paling lambat 9 bulan.
- b. Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana paling singkat 9 bulan terakhir dihitung sebelum tanggal  $\frac{2}{3}$  masa pidana.
- c. Telah mengikuti program pembinaan dan bimbingan dengan baik, tekun, dan bersemangat.
- d. Masyarakat dapat menerima program kegiatan pembinaan narapidana.

Sedangkan untuk syarat dan tata cara pemberian cuti bersyarat, bab VII adalah :

- Dipidana dengan pidana paling lama 1 tahun 6 bulan
- Telah menjalani paling sedikit 2/3 masa pidana
- Berkelakuan baik dalam kurun waktu 6 bulan terakhir dihitung sebelum tanggal 2/3 masa pidana

[illegible]

- a. Tahap pertama, setiap narapidana yang masuk di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan penelitian untuk mengetahui segala hal ikhwal perihal dirinya, mulai dari sebab-sebab melakukan tindakan sampai pengakuan korban.
- b. Tahap kedua, jika proses pembinaan terhadap narapidana yang bersangkutan telah berlangsung  $\frac{1}{3}$  dari masa pidana dan menurut Dewan Pembina Pemasyarakatan sudah dicapai cukup ada kemajuan antara lain menunjukkan keinsyafan, maka narapidana tersebut diberikan kebebasan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.
- c. Tahap ketiga, jika proses pembinaan narapidana sudah  $\frac{1}{2}$  dari masa pidana, maka narapidana tersebut bisa mendapat pembinaan lebih luas lagi yang kemudian disebut dengan asimilasi.
- d. Tahap keempat, jika proses pembinaannya telah dijalani  $\frac{2}{3}$  dari masa pidana atau sekurang-kurangnya Sembilan bulan. Maka narapidana tersebut bisa mendapat lepas bersyarat yang ditetapkan oleh Dewan Pembina Pemasyarakatan.

Tomli Atmasasmita, *Sisitim Pemasyarakatan di Indonesia*, (Bandung: Binacipta, 1979) 23-23



Petugas pemasyarakatan mendaftarkan narapidana yang akan mendapat pembebasan bersyarat atau cuti bersyarat. Setelah petugas mendapat nama narapidana, narapidana tersebut akan dilitmas sesuai dengan ketentuan teknis. Namun, sebelum dilakukan litmas, narapidana harus mendapat jaminan dari anggota keluarga narapidana. Orang yang menjamin narapidana harus bertanggung jawab dalam perilaku narapidana selepas keluar dari Lapas, agar tidak bertindak melanggar hukum. Setelah narapidana mendapat jaminan dari pihak keluarga, petugas Bapas akan mendatangi rumah penjamin untuk dilakukan survei sekaligus memberitahu bahwa narapidana mendapat pembebasan bersyarat atau cuti bersyarat dan akan segera keluar dari Lapas.

<sup>27</sup>Permenkumham RI No. 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan angka 12



Bagi narapidana yang mendapat pembebasan bersyarat atau cuti bersyarat harus melakukan wajib lapor tiap bulan kepada petugas Bapas sampai masa tahanannya selesai. Tujuannya agar petugas Bapas bisa mencegah tindak kejahatan yang dilakukan mantan narapidana tersebut dan petugas Bapas bisa memantau kegiatan mantan narapidana pembebasan bersyarat dan cuti bersyarat.

Pembinaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas narapidana. Sedangkan, pembimbingan adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh pembimbing kemasyarakatan yang meliputi, penelitian kemasyarakatan, pendampingan, bimbingan dan pengawasan klien baik di dalam maupun di luar proses peradilan pidana dalam rangka reintegrasi sosial.<sup>28</sup> Asimilasi adalah salah satu kegiatan pembinaan oleh Bapas. Asimilasi adalah proses pembinaan narapidana dan anak didik pemsayarakatan yang dilaksanakan dengan membaurkan narapidana dan anak didik dalam kehidupan masyarakat.<sup>29</sup> Pihak Pos Bapas Banyuwangi dan Lapas Banyuwangi akan bekerja sama dalam melakukan asimilasi bagi narapidana. Asimilasi dilakukan dalam dua tempat yang

<sup>29</sup>Permenkumham No 21 tahun 2013 tentang syarat dan tata cara pemberian remisi, asimilasi, cuti bersyarat, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti mengunjungi keluarga. Pasal 1 ayat 2

Adapun pembinaan yang dilakukan Pembimbing Kemasyarakatan selaku petugas Pos Bapas Banyuwangi sesuai dengan Permenkumham nomer 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan adalah :

- Prinsip-prinsip pokok dari konsepsi pemasyarakatan diperbarui dan diperbaiki menjadi sistim pembinaan narapidana. Narapidana yang berada di Lapas Banyuwangi yang menjadi klien pemasyarakatan Pos Bapas Banyuwangi mendapatkan keterampilan sesuai dengan Permenkumham yang berlaku. Mereka dididik menyesuaikan dengan keterampilan narapidana.

a. Orang yang tersesat diayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna bagi masyarakat, sesuai dengan Pancasila sila ke-5.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

- b. Menjatuhi pidana bukan tindakan balas dendam dari negara. Tidak boleh ada penyiksaan terhadap narapidana baik fisik maupun ucapan. Yang ada hanya kehilangan kemerdekaan.
- c. Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan, melainkan dengan bimbingan dan pembinaan kemandirian ataupun kepribadian.
- d. Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk/lebih jahat dari sebelumnya ia masuk lembaga pemasyarakatan.
- e. Selama kehilangan kemerdekaan, narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan.
- f. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu tetapi untuk membantu memulihkan perilaku narapidana.
- g. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan pada Pancasila. Bimbingan dan didikan tidak boleh menghilangkan kodrat narapidana sebagai manusia, mereka harus tetap diperlakukan sebagaimana manusia.
- h. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagaimana mestinya meskipun ia telah tersesat. Sehubungan dengan hak itu petugas pemasyarakatan tidak boleh bersikap semena-mena.
- i. Narapidana hanya dijatuhi pidana kehilangan kemerdekaan.
- j. Perlu didirikan lembaga-lembaga pemasyarakatan yang baru yang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program pembinaan.

Sistem Pemasyarakatan merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat

Dalam proses asimilasi narapidana diberi kesempatan untuk berbaur dengan masyarakat dan berinteraksi langsung dengan dunia sosial, maupun menjadi tangan pendamping (tamping) para petugas Bapas atau Lapas. Dengan tujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial narapidana di masyarakat setelah keluar dari Lapas. Kegiatan asimilasi di Lapas Banyuwangi dan Bapas Banyuwangi juga kerja sama dengan lembaga masyarakat di luar Lapas dan Bapas, seperti bekerja sama dengan ta'mir Masjid Cheng Ho di daerah Banyuwangi Kota. Asimilasi dapat diberikan kepada narapidana atau anak pemyarakatan yang telah memenuhi syarat.<sup>31</sup>

- <sup>31</sup>Permenkumham No 21 tahun 2013 tentang syarat dan tata cara pemberian remisi, asimilasi, cuti bersyarat, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti mengunjungi keluarga. Pasal 21 ayat 1

- 1) Kegiatan pendidikan,
- 2) Latihan keterampilan,
- 3) Kegiatan kerja sosial, dan
- 4) Pembinaan lainnya di lingkungan masyarakat.<sup>32</sup>

Klien pemasyarakatan yang selanjutnya disebut klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas.<sup>33</sup> Narapidana yang mendapat kegiatan asimilasi dari Bapas, akan terus dipantau oleh Pembimbing Kemasyarakatan sampai masa asimilasinya berakhir. Kegiatan asimilasi ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada narapidana agar setelah bebas, bisa

<sup>33</sup>Permenkumham no 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan pasal 1 angka 4

Bagi mantan narapidana yang mendapat pembebasan bersyarat atau cuti bersyarat, pembinaan Bapas akan terus dilakukan dengan mantan narapidana tersebut melakukan wajib lapor kepada pembimbing kemasyarakatan di kantor Bapas. Pihak Bapas akan memantau kegiatan apa saja yang dilakukan mantan narapidana pembebasan bersyarat pada saat wajib lapor di tiap bulannya.

Interaksi sosial yang terjadi antara mantan narapidana pembebasan bersyarat dengan petugas Pos Bapas Banyuwangi dan petugas Lapas Banyuwangi terbilang baik. Mantan narapidana pembebasan bersyarat yang masih melakukan wajib lapor menunjukkan perilaku yang baik dan tetap menghormati petugas Pos Bapas Banyuwangi. Jika ada mantan narapidana pembebasan bersyarat atau yang lain yang sudah tidak wajib lapor. Kedekatan mereka pun masih terjalin dengan baik.

[illegible]

Teori

Teori

Teori

Teori

Teori



Berger membagi teori konstruksi sosial ini ke dalam triangulasi dialektika. Ketiga dialektika itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Pertama*, eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Eksternalisasi merupakan momen adaptasi atau penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural. Manusia merupakan makhluk hidup yang senantiasa berdialektika secara terus-menerus. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dan kemudian bertindak sesuai dengan sosio-kulturalnya. Pada momen ini terkadang, dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga ada yang tidak mampu beradaptasi.

Berada di bawah bimbingan Pos Bapas Banyuwangi merupakan pengalaman hidup yang yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Narapidana dituntut untuk melakukan penyesuaian terhadap peraturan yang berlaku di Balai Pemasyarakatan. Melakukan segala peraturan yang berlaku bisa menjadi salah satu cara untuk bisa menyesuaikan terhadap lingkungan pos balai pemasyarakatan.

Respon narapidana terhadap pembinaan Pos Bapas Banyuwangi terhadap pranata sosial yang ada bisa berupa penerimaan, penyesuaian atau bahkan penolakan. Dalam hal ini warga binaan pemasyarakatan atau narapidana akan mencoba melakukan penyesuaian diri di lingkungan nya yang baru mereka, yakni Pos Balai Pemasyarakatan Banyuwangi dan Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi. Warga binaan pemasyarakatan akan beradaptasi dengan segala peraturan yang ada di Lapas Banyuwangi dan menyesuaikan dengan pembinaan yang dilakukan Pos Bapas Banyuwangi. Serta mencoba berinteraksi dengan warga



Eksternalisasi ini akan terus dilakukan oleh setiap individu. Proses ini biasanya dilakukan pada struktur lapisan masyarakat dan lembaga masyarakat. Proses ini berkaitan dengan sosialisasi yang dilakukan oleh setiap individu. Sosialisasi yaitu proses penyesuaian diri dengan nilai dan norma. Atau bisa dikatakan proses belajar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam proses eksternalisasi ini narapidana akan melakukan proses penyesuaian norma dan peraturan yang ada di Pos Bapas Banyuwangi dan Lapas Banyuwangi.

*Kedua*, objektivasi interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Di dalam objektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif.<sup>35</sup> Objektivasi yang sama juga terdapat pada peran-peran yang diharapkan dimainkan oleh individu dalam konteks kelembagaan yang bersangkutan.<sup>36</sup> Pada proses ini para warga binaan pemasyarakatan mendapatkan bimbingan dan pembinaan klien yang dilakukan pihak Pos Bapas Banyuwangi.

Pada proses objektivasi ini yang menjadi objek utama adalah para warga binaan pemasyarakatan yang dibina dan dibimbing. Dengan memainkan peran

<sup>36</sup> Peter L Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1991) 17

Proses institusionalisasi yaitu membangun kesadaran menjadi tindakan. Proses ini merupakan penyatuan antara nilai-nilai yang mendasari pemahaman terhadap tindakan dengan lembaga masyarakat.<sup>37</sup> Dalam kaitannya dengan interaksi, semua orang berhak berinteraksi dengan siapapun tanpa terkecuali. Objektivasi menjadi kunci dalam mantan narapidana pembebasan bersyarat untuk hidup bermasyarakat. Objektivasi ini terdapat proses aktualisasi nilai kemanusiaan yang dilakukan petugas Pos Bapas Banyuwangi kepada narapidana.

*Ketiga*, internalisasi adalah peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif. Internalisasi juga merupakan proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Sudah hakikat manusia untuk

[illegible]

berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sosial nya. Mereka dibatasi oleh segala peraturan nilai dan norma, agar kelakuan manusia tidak brutal dan bisa dikontrol. Internalisasi sebagai bagian dari penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Dalam proses internalisasi terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang bersifat terbuka.

Dalam hal ini para mantan narapidana pembebasan bersyarat sudah keluar dari Lapas dan berinteraksi kembali di dunia sosialnya. Para mantan narapidana pembebasan bersyarat mempraktikkan apa yang sudah di-objektivasi-kan oleh pihak lembaga dalam kasus ini Pos Bapas Banyuwangi. Yang kemudian masyarakat akan kembali menerima mantan narapidana pembebasan bersyarat tersebut sebagai anggota masyarakatnya.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivasi baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan orang lain terhadap individu. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan

Peneliti memilih teori ini karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan realitas yang hendak dikaji oleh peneliti. Peneliti hendak melakukan pengkajian terhadap peran yang dilakukan bapas dalam memulihkan kembali interaksi matan narapidana dengan masyarakat. Sedangkan pada teori ini Berger sudah menjelaskan bahwa pada dasarnya realitas yang terdapat di dalam masyarakat adalah di kontruksi oleh masyarakat itu sendi

<sup>39</sup> *Ibid.*, 5

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk meneliti peristiwa sosial. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang didapat dalam metode ini bersifat lebih mendalam untuk menjawab fenomena yang terjadi yakni membahas mengenai peran lembaga masyarakat. Penelitian kualitatif dituntut untuk lebih dekat dengan informan sehingga mendapatkan data yang akurat dan mendalam. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Dengan penelitian jenis ini peneliti bisa menjelaskan bagaimana seorang petugas Pos Bapas Banyuwangi dalam mempersiapkan narapidana untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat. Peneliti kualitatif memberikan sajian hasil penelitian dalam bentuk naratif dari hasil wawancara dengan informan. Tidak hanya dari wawancara, peneliti juga mengamati keadaan sosial yang berkaitan dengan tema penelitian.

<sup>40</sup> Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Peneliti memilih tempat di Pos Bapas Banyuwangi yang menyakup mantan narapidana pembebasan bersyarat yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Lokasi Pos Bapas Banyuwangi sendiri berada di Jalan Letkol Istiqlah No. 59, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di Pos Bapas Banyuwangi karena Pos Bapas Banyuwangi yang berada satu lokasi dengan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Banyuwangi yang memudahkan peneliti dalam melihat aktualisasi nilai kemanusiaan yang dilakukan petugas Bapas dan petugas Lapas kepada narapidana untuk mempersiapkan narapidana kembali ke masyarakat.

Waktu penelitian dimulai pada saat peneliti mengurus surat izin ke Kantor Wilayah Kementrian hukum dan HAM Jawa Timur yang berada di Jl. Kayoon pada Bulan Juli 2019 dan mendapat persetujuan pada bulan Agustus 2019. Peneliti terlebih dulu ke Bapas Kelas II Jember yang merupakan UPTinduk dari Pos Bapas Banyuwangi. Setelah mendapat izin dari Bapas Klas II Jember, peneliti langsung ke Pos Bapas Banyuwangi untuk melakukan penelitian dimulai dari bulan September 2019 sampai 3 bulan lamanya.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti ketika di Pos Bapas Banyuwangi adalah melakukan pendekatan dengan petugas Pos Bapas Banyuwangi. Peneliti belajar mengenai tugas dan fungsi kebpasasan terlebih dahulu sebelum terjun untuk mewawancarai subjek yang lain. Kemudian di tanggal 13 September 2019 peneliti

mengunjungi rumah mantan narapidana pembebasan bersyarat yang berada di Kecamatan Rogojampi dan Kecamatan Genteng.

Mantan narapidana pembebasan bersyarat yang pertama adalah Herman, yang bebas sejak Juli 2019. Wawancara dilakukan di rumah Herman yang berada di Dusun Krajan, Kecamatan Genteng. Peneliti juga wawancara dengan Istri Herman serta tetangga Herman. Selanjutnya peneliti melakukan kunjungan ke rumah Furi seorang mantan narapidana pembebasan bersyarat yang baru keluar Lapas Banyuwangi pada tanggal 5 September 2019. Wawancara dilakukan dengan Ibu kandung Furi dan juga tetangga Furi di Dusun Prejengan Kecamatan Rogojampi. Peneliti melakukan wawancara dengan enam subjek dalam satu hari di tanggal 13 September 2019.

Untuk petugas Pos Bapas Banyuwangi peneliti melakukan wawancara pada tanggal 17 September 2019, di kantor Pos Bapas Banyuwangi. Untuk informasi mengenai bagaimana aktualisasi dari Pos Bapas Banyuwangi, peneliti melakukan penggalian data pada 2 narapidana yang mendapatkan asimilasi yaitu Yoyo dan Asep pada tanggal 19 September 2019. Serta melakukan wawancara dengan petugas Lapas Banyuwangi, Pak Mada di hari yang sama. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan dengan narapidana perempuan pada saat kegiatan membatik di aula Lapas Banyuwangi dengan narasumber bernama Lia di tanggal 20 September 2019. Dan terakhir peneliti melakukan wawancara dengan petugas perempuan, Bu Farah di Taman Blambangan pada tanggal 24 September 2019. Peneliti juga berdiskusi dengan beberapa petugas Lapas Banyuwangi terkait tema



### C. Pemilihan Subjek Penelitian

- a) Narapidana yang berada di Lapas Banyuwangi
- b) Mantan narapidana pembebasan bersyarat baik dewasa ataupun anak-anak yang bertempat tinggal di Kabupaten Banyuwangi.
- c) Keluarga mantan narapidana pembebasan bersyarat sebagai orang terdekat yang memberikan dukungan moral kepada mantan narapidana pembebasan bersyarat.
- d) Warga masyarakat sekitar tempat tinggal mantan narapidana pembebasan bersyarat yang mengetahui interaksi mantan narapidana pembebasan bersyarat sebelum atau setelah keluar Lapas.
- e) Petugas Lapas Banyuwangi dan Pos Bapas Banyuwangi sebagai pelaksana kebijakan.

No	Nama	Keterangan	Usia	Asal Daerah
1	Bapak Anam	Petugas Pos Bapas Banyuwangi	30	Banyuwangi
2.	Ibu Farah	Petugas Lapas Banuwangi	21	Jember



#### D. Tahap-tahap Penelitian

### a) Tahap Pra Penelitian

### b) Tahap Penelitian Lapangan

<sup>41</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) 81

### c) Tahap Analisis Data

### E. Teknik Pengumpulan Data

[illegible]



Tahap ini peneliti melakukan kedua model wawancara karena melihat situasi dan keadaan pada saat wawancara. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Petugas Lapas Banyuwangi Bu Farah, peneliti memilih Taman Blambangan pada malam hari karena tidak direncanakan sebelumnya. Dan ketika peneliti wawancara dengan Pak Anam juga dilakukan di sebuah warung bakso dengan petugas Bapas Jember yang bernama Pak Jihan. Kita bertiga saling bertukar pikiran dan peneliti mendapat banyak ilmu dari petugas Bapas. Peneliti ingin lebih dekat dengan informan dan menghilangkan kesan canggung pada saat berbicara. Wawancara dirasa cukup ketika data yang diperoleh dari informan sudah jenuh.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yang didapat peneliti tidak terlalu banyak, karena informan yang bersifat pribadi dan sensitif. Untuk melakukan kunjungan ke rumah mantan narapidana peneliti tidak diperbolehkan petugas untuk mendokumentasikan

<sup>43</sup> Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdaya, 1996) 70.

wawancara dengan mantan narapidana tersebut. Peneliti juga tidak sempat mendokumentasikan dengan tetangga mantan narapidana pembebasan bersyarat karena wawancara dilakukan di luar ruangan dan tetangga yang sedang melintas di depan rumah mantan narapidana tersebut. Peneliti hanya diperbolehkan mendokumentasikan kegiatan asimilasi, pembinaan yang dilakukan petugas Pos Bapas Banyuwangi, berfoto dengan Lia, serta melakukan wawancara dengan petugas Lapas Banyuwangi. Peneliti menghargai apa yang dilakukan Petugas Pos Bapas Banyuwangi karena itu bagian dari pelayanan publik yang sangat pribadi.

Jenis data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui proses wawancara dan observasi. Data ini diperoleh dari narapidana, mantan narapidana pembebasan bersyarat, keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal mantan narapidana pembebasan bersyarat serta petugas Pos Bapas Banyuwangi dan Petugas Lapas Banyuwangi. Data primer hasil dari wawancara menggali data secara langsung mengenai pendapat masyarakat tentang mantan narapidana pembebasan bersyarat. Bagaimana narapidana melaksanakan pembinaan dan bimbingan petugas Pos Bapas Banyuwangi, serta bagaimana mantan narapidana pembebasan bersyarat mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat.
- b. Data sekunder ini didapat peneliti dari sumber lain, yaitu buku-buku tentang sistem pemasyarakatan di Indonesia dan peraturan yang berkaitan dengan Pemasyarakatan. Seperti undang-undang nomor 12

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.<sup>44</sup> Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirasakan oleh data.<sup>45</sup> Setelah mendapatkan informasi terkait rumusan masalah selanjutnya peneliti memilih jawaban dari beberapa informan. Data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan yang selanjutnya dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk laporan. Setiap kali setelah melakukan penelitian dan wawancara, peneliti membuat catatan lapangan agar memudahkan penelitian dalam proses memetakan gambaran lapangan serta dalam penyusunan laporan dan tidak keluar dari fokus penelitian.

<sup>45</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 103

a. Reduksi data

### b. Penyajian Data

### c. Verifikasi

<sup>46</sup>Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 246



## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan kreadibilitas karena peneliti melakukan langkah-langkah yang ada di uji kreadibilitas, diantaranya:

Keikutsertaan pasti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti. Karena penelitian kualitatif ini berorientasi pada situasi sehingga dengan perpanjangan keikutsertaan dapat memastikan keaslian hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti mengikuti proses aktualisasi nilai kemanusiaan yang dilakukan petugas Pos Bapas Banyuwangi, keseharian narapidana di Lapas Banyuwangi, dan melihat interaksi antar mantan narapidana pembebasan bersyarat.









cabang Bapas. Balai Pemasarakatan Klas II Jember adalah Unit Pelaksana Teknis yang menjalankan tugas dan fungsi di wilayah Jawa Timur. Kantor Balai Pemasarakatan Klas II Jember beralamat di Jl. Jawa No. 34, Kecamatan Sumpster, Kabupaten Jember. Wilayah kerja Balai Pemasarakatan Klas II Jember meliputi:

## 1. Kabupaten Jember

Tabel 4.1  
31 kecamatan di Jember

No	Nama Kecamatan	No	Nama Kecamatan	No	Nama Kecamatan
1	Arjasa	11	Kencing	21	Sumbersari
2	Ajung	12	Kaliwates	22	Sumberbaru
3	Ambulu	13	Ledokombo	23	Sumberjambe
4	Bangsalsari	14	Mayang	24	Tanggul
5	Bulung	15	Mumbulsari	25	Temporejo
6	Gumukmas	16	Rambipuji	26	Umbulsari
7	Jenggahsawah	17	Silo	27	Wuluhan
8	Jelbuk	18	Simboro	28	Panti
9	Jombang	19	Sukowono	29	Puger
10	Kalisat	20	Sukorambi	30	Patrang
				31	Pakursari

Sumber : hasil wawancara peneliti dengan pak Anam

## 2. Kabupaten Situbondo

Tabel 4.2  
17 kecamatan di Situbondo

No	Nama Kecamatan	No	Nama Kecamatan	No.	Nama Kecamatan
1	Banyuglugur	7	Mlanding	13	Mangaran
2	Jatibanteng	8	Bungatan	14	Kapongan
3	Sumber Malang	9	Kendit	15	Arjasa
4	Besuki	10	Panarukan	16	Jangkar
5	Banyuputih	11	Situbondo	17	Asembagus
6	Suboh	12	Panji		

Sumber: hasil wawancara peneliti dengan Pak Anam





Litmas juga akan diteruskan oleh pembimbing kemasyarakatan untuk mempersiapkan narapidana dalam keluar dari Lapas. Litmas dilakukan sesuai kebutuhan dan permintaan dari narapidana sendiri. Ada litmas untuk asimilasi, litmas ini digunakan dan membantu pembimbing kemasyarakatan dalam menentukan kegiatan yang cocok bagi narapidana. Litmas pengajuan pembebasan bersyarat (PB) atau cuti bersyarat (CB) digunakan untuk mendata narapidana yang menerima pembebasan bersyarat atau cuti bersyarat yang ketentuan sudah diatur dalam permenkumham.

a. Tugas Pokok

- 1) Menyelenggarakan penelitian kemasyarakatan (Litmas) untuk:
  - a) Membantu memperlancar tugas penyidik, penuntut umum dan hakim dalam perkara anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), baik didalam maupun diluar sidang.

- b) Membantu melengkapi data Warga Binaan Pemasyarakatan dalam pembinaan, yang bersifat mencari pendekatan dan kontak antar warga Binaan Pemasyarakatan yang bersangkutan dengan hukum.
  - c) Membantu melengkapi data Warga Binaan Pemasyarakatan dalam pembinaan, yang bersifat mencari pendekatan dan kontak antar warga Binaan Pemasyarakatan yang bersangkutan dengan hukum.
  - d) Bahan pertimbangan bagi Kepala Bapas dalam rangka proses Asimilasi atau integrasi sosial dengan baik.
- 2) Membimbing, membantu, dan mengawasi Warga Binaan Pemasyarakatan yang memperoleh Asimilasi ataupun Integrasi Sosial (Pembinaan Luar Ruangan), baik Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, dan Cuti Menjelang Bebas.
  - 3) Membimbing, membantu, dan mengawasi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi Pidana Bersyarat, Pidana Pengawasan, Pidana Denda, Diserahkan kepada Negara dan harus mengikuti wajib latihan kerja atau anak yang memperoleh Asimilasi, Cuti mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, maupun Cuti Menjelang Bebas, Cuti Bersyarat dari Lapas.
  - 4) Mengadakan Sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) dan mengikuti sidang tim pengamat pemasyarakatan di Lapas/Rutan, guna penentuan program pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
  - 5) Membuat Laporan dan dokumentasi secara berkala kepada pejabat atasan dan kepada instansi atau kepada pihak yang berkepentingan.



- b. Fungsi

- ### c. Visi dan Misi Instansi

Adapun visi dan misi Balai Pemasarakatan KelasII Jember yang menjadi induk Pos Bapas Banyuwangi, yakni :

- 1) **Visi**

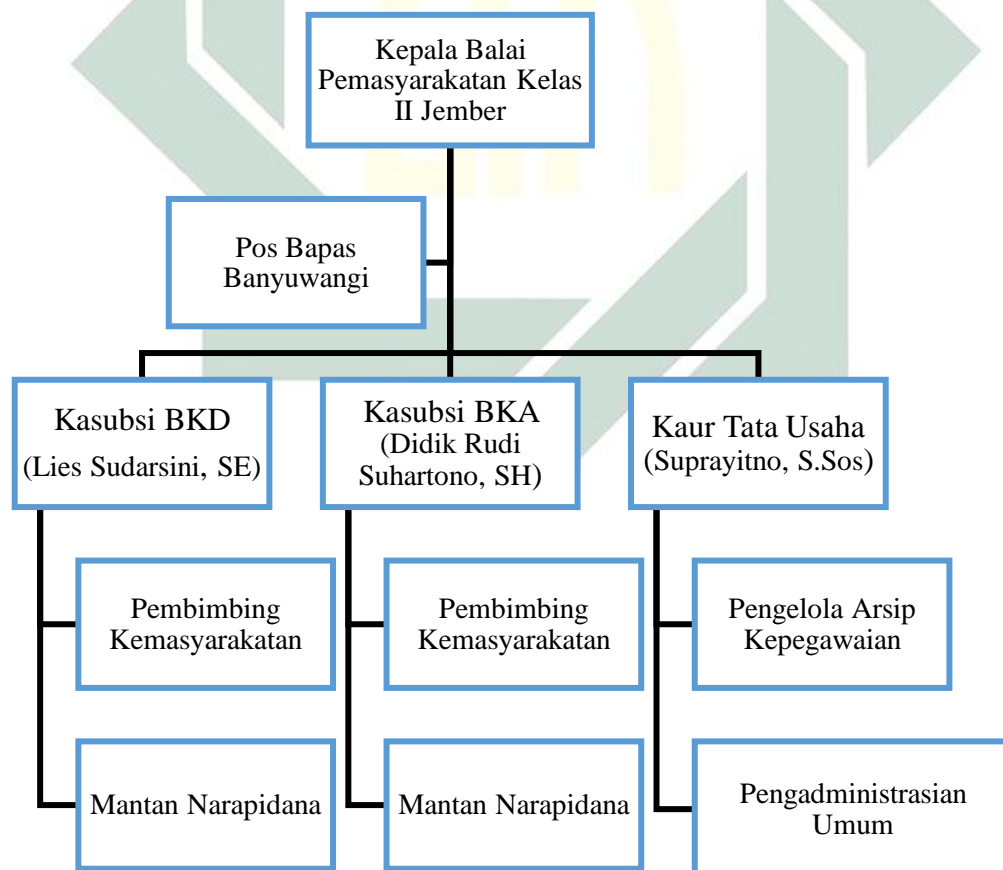
Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan Klien  
Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang  
Maha Esa.

- ## 2) Misi

Melaksanakan bimbingan dan pendampingan Klien Pemasyrakatan sebagai upaya Preventif, Represif, dan Rehabilitatif dalam kerangka Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Setiap UPT atau lembaga sosial, tentunya dipimpin oleh satu orang yang memobilisasi jalannya fungsi lembaga tersebut. Di Balai Pemasyarakatan Kelas II Jember dipimpin oleh seorang Kabapas yang bernama Ibu Dewi Sondari, Bc.Ip, S.AN, M.Si. Di bawahnya Kabapas ada Kasubsi Bimbingan Klien Dewasa yang mengkoordinir Ibu Lies Sudarsini, SE, sedangkan Kasubsi Bimbingan Klien Anak dikoordinir oleh Bapak Didik Rudi Suhartono, SH. Jumlah Pembimbing Kemasyarakatan adalah 20 Aparatur Sipil Negara.

### Bagan 4.1 Organisasi Instansi



Sumber : hasil wawancara peneliti dengan Pak Anam

e. Alur Pengajuan Litmas Bimbingan Klien Dewasa

Penelitian kemasyarakatan (litmas) dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan. Sebelum melakukan litmas, terlebih dahulu Bapas menerima permohonan litmas dari Lapas. Setelah itu kepala Bapas mengutus kasubsi BKD atau kepala sub bidang bimbingan klien dewasa. Kasubsi BKD kemudian mengutus pembimbing kemasyarakatan (PK) untuk mengerjakan litmas tahap 1. Litmas tahap satu ini berisi mengenai identitas narapidana, identitas penjamin, bakat minat narapidana, dan kronologi penangkapan narapidana. Setelah dilakukan pengerjaan litmas tahap 1, PK akan melakukan bimbingan kepada narapidana/klien mengenai pengajuan PB/CB/Asimilasi, sesuai dengan surat permohonan litmas dari lapas.

Hasil bimbingan oleh PK akan disidang tim pengamat masyarakat untuk membahas hasil litmas. Kemudian PK akan melanjutkan pengerjaan litmas tahap 2. Di pengerjaan litmas tahap dua ini pembimbing masyarakat sudah mendapat gambaran mengenai tindakan selanjutnya. Di tahap ini hasil litmas sudah jadi dan disetujui oleh kepala bapas. Litmas yang sudah jadi ini selanjutnya akan diserahkan kepada kepala lapas, untuk selanjutnya narapidana berhak PB/CB/Asimilasi. Alur pengajuan litmas digambarkan sebagai berikut:





## jadi pembimbing ker

Negara Kementrian Hukum Dan

b. Farah Maudy Bakhtiar

c. Prabamukti Mada Pratama

[illegible]

aan.

Harapidana Lapas Banyuwangi dengan kasus pelangi  
5 tahun 2009 tentang Narkotika dengan putusan 5 t  
i Lapas Banyuwangi dari akhir tahun 2018  
t. Hari-harinya Lia melakukan kegiatan membati  
ngi. Interaksi sosial yang ditimbulkan Lia deng  
Harapidana terbilang baik. Terbukti ketika per  
an dengan Lia, Lia langsung merespon dan bersik  
asa takut karena sifat Lia yang ramah dan mudah b

aan.

Harapidana Lapas Banyuwangi dengan kasus pelangi  
5 tahun 2009 tentang Narkotika dengan putusan 5 t  
i Lapas Banyuwangi dari akhir tahun 2018  
t. Hari-harinya Lia melakukan kegiatan membati  
ngi. Interaksi sosial yang ditimbulkan Lia deng  
Harapidana terbilang baik. Terbukti ketika per  
an dengan Lia, Lia langsung merespon dan bersik  
asa takut karena sifat Lia yang ramah dan mudah b

aan.

Harapidana Lapas Banyuwangi dengan kasus pelangi  
5 tahun 2009 tentang Narkotika dengan putusan 5 t  
i Lapas Banyuwangi dari akhir tahun 2018  
t. Hari-harinya Lia melakukan kegiatan membati  
ngi. Interaksi sosial yang ditimbulkan Lia deng  
Harapidana terbilang baik. Terbukti ketika per  
an dengan Lia, Lia langsung merespon dan bersik  
asa takut karena sifat Lia yang ramah dan mudah b

suk keluarganya dua minggu sekali.

arapidana yang mendapatkan asimilasi dari Pos Ba

ggal 11 September 2019 dibagian cuci motor. Se

Asep terlebih dulu menjadi tamping. Ia menjadi

n sekarang ia mendapat asimilasinya. Asep s

dari bulan Mei 2016. Ia sudah menjalankan 2/3 ma

suk keluarganya dua minggu sekali.

arapidana yang mendapatkan asimilasi dari Pos Ba

ggal 11 September 2019 dibagian cuci motor. Se

Asep terlebih dulu menjadi tamping. Ia menjadi

n sekarang ia mendapat asimilasinya. Asep s

dari bulan Mei 2016. Ia sudah menjalankan 2/3 ma



mendapat asimilasi dari petugas Pos Bapas Banyuwangi. Asep mendapat hukuman karena perkara perlindungan anak, melanggar pasal 81 ayat 2 Undang-undang nomer 35 tahun 2014, dengan putusan 8 tahun. Asep rutin dibesuk oleh istrinya tiap bulan dua kali. Dan ketika ia sudah mendapat asimilasi yang artinya ia berada sementara di luar Lapas Banyuwangi, ia tiap minggu dibesuk istri dan anaknya.

f. Yoyo

Status : narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banyuwangi.

Yoyo menjadi tamping atau tangan pendamping dari petugas Pos Bapas Banyuwangi. Tamping bertugas membantu urusan administratif dari petugas.

Yoyo sudah berada di Lapas Banyuwangi sejak bulan April 2017. Dia terkena kasus narkoba, melanggar pasal 112. Yoyo sudah mendapatkan bimbingan dan pembinaan oleh petugas Pos Bapas Banyuwangi dan petugas Lapas Banyuwangi. Sebelum menjadi tamping ia hanya seorang narapidana biasa yang berkegiatan bermain voli pada sore hari. Yoyo menjadi tamping menggantikan Asep. Yoyo banyak belajar kepada Asep mengenai tugas barunya. Dengan dibantu Asep dan mendapat arahan dari petugas Pos Bapas Banyuwangi, ia sudah mulai terbiasa dengan tugas tamping.

g. Herman

Status : mantan narapidana pembebasan bersyarat, terjerat pasal 362 KUHP tentang pencurian. Berdasarkan putusan pengadilan Herman mendapat hukuman 2 tahun 6 bulan. Ia mendapat pembebasan bersyarat karena sudah memenuhi syarat untuk mengajukan pembebasan bersyarat. Herman bebas



Status : mantan narapidana pembebasan bersyarat beralamatkan kecamatan Rogojampi. Furi terjaring kasus pasal 363 tentang pencurian. Berdasarkan putusan hakim Furi mendapat putusan 1 tahun 8 bulan. Furi ditahan pada tanggal 24 Agustus 2018 dan bebas bersyarat pada tanggal 9 September 2019. Furi mendapatkan pembebasan bersyarat karena persyaratan untuk pengajuan bebas bersyarat ia sudah mencapai semuanya. Seharusnya masa tahanan Furi berakhir pada 20 April 2020, itu berarti Furi harus melakukan wajib lapor kepada petugas Pos Bapas Banyuwangi sampai April 2020.

Aktualisasi adalah suatu proses perkembangan atau penemuan potensi yang ada dalam diri seseorang. Pada arti lain, aktualisasi adalah kejadian yang benar-benar terjadi dan sedang dialami oleh seseorang.<sup>48</sup> Pada proses aktualisasi manusia akan memperbaiki karakter yang ada di dirinya. Dalam kata sederhana, aktualisasi adalah belajar kembali mengenai nilai dan norma yang ada di

[illegible]

Aktualisasi selalu dikaitkan dengan proses sosialisasi yang mana keduanya memiliki kesamaan arti. Belajar nilai dan norma serta meng-*upgrade* perilaku serta tindakan manusia di dalam kehidupan sosialnya. Jika pada sosialisasi primer sudah kita dapat di keluarga. Maka untuk sosialisasi sekunder dan aktualisasi nilai kita dapat di luar keluarga. Aktualisasi nilai kemanusiaan berarti belajar kembali mengenai kehidupan bermasyarakat.

Seorang narapidana telah kehilangan kemerdekaannya di dalam lembaga pemasyarakatan. Mereka juga kehilangan proses sosialisasi di masyarakat. Seorang narapidana akan menjalani kehidupannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Mereka mengubah hidupnya dan akan meningkatkan proses belajar nilai dan norma di dalam lembaga pemasyarakatan. Mereka mendapatkan pengetahuan nilai dan norma dari petugas lembaga pemasyarakatan dan petugas balai pemasyarakatan.

Ketika mendengar kata penjara atau sekarang disebut lapas, seketika langsung berfikir sebagai tempat yang paling mengerikan dan berisi orang-orang jahat. Kita tidak diperlakukan sebagai manusia semestinya. Seperti yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan yang bernama Asep, ia pertama kali mendengar kata lapas langsung takut dan membayangkan hidupnya akan hancur.

Saya dulu pertama kali mendengar kata lapas langsung takut karena isinya pasti orang-orang jahat, dan saya pasti akan hancur ketika masuk ke lapas mbak. Saya orang bodoh dan tidak berpendidikan, takutnya saya malah diperlakukan tidak pantas disini akibat perbuatan



kalau kasus kriminal seperti pencurian, penggelapan, pembunuhan kita sendiri yang membina. Awalnya kita harus mengetahui faktor apa yang menyebabkan mereka melakukan itu semua. Setelah kita mengetahui latar belakang, baru kita bisa bertindak sesuai dengan latar belakang dan kasus. Seperti ketika ada kasus pencurian karena faktor ekonomi, biasanya kita menyarankan ikut kegiatan di lapas yang berorientasi pada pembinaan keterampilan. Nantinya narapidana tersebut bisa membuka usaha di rumah atau bekerja di pabrik sesuai dengan keahliannya mereka. Kalau kasus narkoba kita rehabilitasi dulu untuk menghilangkan ketergantungan obat.<sup>50</sup>

<sup>50</sup>Wawancara dengan Pak Anam, 17 September 2019

Kalau disini ada ngaji rutin mbak tiap sore setelah berjamaah. Guru ngajinya juga dari narapidana sendiri yang du TPQ. Kita tidak langsung membaca al-qur'an, tetapi kita diaj mengenal huruf hija'iyah mbak. Rata-rata dari kita tidak shola mengaji, jadi kita tidak malu untuk mempelajari itu semua. Ditu kita jadi sadar betapa pentingnya pengetahuan agama.<sup>51</sup>

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan balik bagi narapidana untuk memperbaiki kualitas hidup dan buat narapidana semakin baik. Selain kegiatan kepribadian dan keterampilan di dalam Lapas yang bisa diikuti oleh narapidana bidang kesenian ada membatik, band, dan hadrah. Di bidang olahraga bulu tangkis, dan futsal. Budidaya ikan dan sayur juga tak lupa

Kalau disini ada ngaji rutin mbak tiap sore setelah berjamaah. Guru ngajinya juga dari narapidana sendiri yang du TPQ. Kita tidak langsung membaca al-qur'an, tetapi kita diaj mengenal huruf hija'iyah mbak. Rata-rata dari kita tidak shola mengaji, jadi kita tidak malu untuk mempelajari itu semua. Ditu kita jadi sadar betapa pentingnya pengetahuan agama.<sup>51</sup>

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan balik bagi narapidana untuk memperbaiki kualitas hidup dan buat narapidana semakin baik. Selain kegiatan kepribadian dan keterampilan di dalam Lapas yang bisa diikuti oleh narapidana bidang kesenian ada membuat, band, dan hadrah. Di bidang olahraga bulu tangkis, dan futsal. Budidaya ikan dan sayur juga tak lupa

Kalau disini ada ngaji rutin mbak tiap sore setelah berjamaah. Guru ngajinya juga dari narapidana sendiri yang du TPQ. Kita tidak langsung membaca al-qur'an, tetapi kita diaj mengenal huruf hija'iyah mbak. Rata-rata dari kita tidak shola mengaji, jadi kita tidak malu untuk mempelajari itu semua. Ditu kita jadi sadar betapa pentingnya pengetahuan agama.<sup>51</sup>

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan balik bagi narapidana untuk memperbaiki kualitas hidup dan buat narapidana semakin baik. Selain kegiatan kepribadian dan keterampilan di dalam Lapas yang bisa diikuti oleh narapidana bidang kesenian ada membuat, band, dan hadrah. Di bidang olahraga bulu tangkis, dan futsal. Budidaya ikan dan sayur juga tak lupa

Kalau disini ada ngaji rutin mbak tiap sore setelah berjamaah. Guru ngajinya juga dari narapidana sendiri yang du TPQ. Kita tidak langsung membaca al-qur'an, tetapi kita diaj mengenal huruf hija'iyah mbak. Rata-rata dari kita tidak shola mengaji, jadi kita tidak malu untuk mempelajari itu semua. Ditu kita jadi sadar betapa pentingnya pengetahuan agama.<sup>51</sup>

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan balik bagi narapidana untuk memperbaiki kualitas hidup dan buat narapidana semakin baik. Selain kegiatan kepribadian dan keterampilan di dalam Lapas yang bisa diikuti oleh narapidana bidang kesenian ada membuat, band, dan hadrah. Di bidang olahraga bulu tangkis, dan futsal. Budidaya ikan dan sayur juga tak lupa

Kalau disini ada ngaji rutin mbak tiap sore setelah berjamaah. Guru ngajinya juga dari narapidana sendiri yang du TPQ. Kita tidak langsung membaca al-qur'an, tetapi kita diaj mengenal huruf hija'iyah mbak. Rata-rata dari kita tidak shola mengaji, jadi kita tidak malu untuk mempelajari itu semua. Ditu kita jadi sadar betapa pentingnya pengetahuan agama.<sup>51</sup>

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan balik bagi narapidana untuk memperbaiki kualitas hidup dan buat narapidana semakin baik. Selain kegiatan kepribadian dan keterampilan di dalam Lapas yang bisa diikuti oleh narapidana bidang kesenian ada membatik, band, dan hadrah. Di bidang olahraga bulu tangkis, dan futsal. Budidaya ikan dan sayur juga tak lupa









Untuk mendapatkan asimilasi diperlukan prosedur pemasyarakatan. Sesuai dengan Permenkumham Undang-undang nomer 21 tahun 2013 tentang syarat dan tata cara pemberian remisi, asimilasi, cuti bersyarat, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti mengunjungi keluarga. Sebelum narapidana bisa keluar untuk asimilasi, harus dibuatkan litmas oleh pembimbing kemasyarakatan.

Narapidana kita pilih mana yang sesuai dengan peraturan. Setelah didapat data narapidana, kita panggil untuk keperluan pembuatan litmas. Di litmas narapidana akan digali potensi dan keahlian. Kita juga bisa merumuskan narapidana cocok di kegiatan seperti apa. Rekomendasi dari petugas lapas juga kita pertimbangkan. Setelah pembuatan litmas dari bapas, selanjutnya akan diserahkan dan disidang TPP di bapas induk di Jember. Setelah sudah ada hasil dari kepala bapas, kita selesaikan litmas dan litmas yang sudah jadi, diserahkan ke lapas untuk selanjutnya narapidana bisa asimilasi.<sup>54</sup>

Narapidana tidak sepenuhnya berada di dalam kamar sel. Mereka bisa keluar kamar dan mengikuti kegiatan rutin. Narapidana masuk kamar hanya untuk tidur. Seluruh kegiatan berhak dilakukan oleh narapidana, seperti yang dialami oleh Asep, ia mendapat asimilasi di bagian cuci motor.

Saya bersyukur dengan kegiatan asimilasi saya mbak, dengan ini saya jadi mempunyai keterampilan dan bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Saya di dalam lapas sudah hampir 4 tahun dan sama sekali melihat dunia luar lapas. Kegiatan ini menjadi bekal saya setelah keluar dari lapas ini, dan membuat saya menyadari kesalahan saya.<sup>55</sup>

Ternyata Asep menerima program asimilasi sebagai batu loncatan untuk bisa kembali di tengah masyarakat. Kegiatan semacam itu bertujuan membuat narapidana tidak jenuh di dalam lapas dan menjadi kegiatan rutin bagi narapidana. Bukan hanya kegiatan yang melibatkan langsung masyarakat,

<sup>54</sup>Wawancara dengan pak Anam, 17 September 2019

<sup>55</sup>Wawancara dengan Asep, 19 September 2019

Awal masuk sini jujur saya jenuh dan bingung berkegiatan apa selain di mushollah. Salah satu petugas menyarankan saya untuk mengikuti kegiatan membatik di aula. Awalnya saya tidak ada keterampilan dan pengetahuan membatik, tetapi saya diajari oleh narapidana lain. Saya cukup terhibur dengan kegiatan ini, dan tidak membuat saya jenuh dan *stress* berada di dalam kamar sel yang sempit. Di aula juga bisa berinteraksi dengan narapidana yang lain, jadi kita bisa saling bercerita dan bercanda. Ya bisa dibilang melupakan kalau kita adalah narapidana mbak.<sup>56</sup>

saya ikut voli di sore hari, latihannya 2 hari sekali selepas sholat ashar berjamaah. Dulu sebelum masuk sini, saya suka voli, jadinya saya memilih kegiatan ini. Petugas disini juga sering ikut latihan dengan kami. Dengan begitu kami jadi makin dekat dengan petugas mbak. Tidak ada

[illegible]

rasa canggung dengan petugas, tetapi kami masih memiliki rasa hormat terhadap petugas.<sup>57</sup>

Ujar Yoyo pria 34 tahun. Selain mengikuti kegiatan voli, Yoyo juga menjadi tamping atau tangan pendamping. Tamping menjadi tangan kanan dan membantu petugas Bapas Banyuwangi dan Lapas Banyuwangi. Secara tidak langsung Yoyo sudah belajar berinteraksi dengan orang lain. Meskipun masih berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi, ia sudah berusaha merubah sikap dan perilakunya.

Tidak hanya kegiatan keterampilan, pembiasaan kepribadian juga penting dan paling utama. Seperti sholat berjamaah, pengajian, hadrah, kebaptisan, dan sebagainya. Di dalam Lapas Banyuwangi juga memperhatikan kepercayaan para narapidana. Misalnya sholat jumat bagi narapidana muslim, sembahyang tiap minggu oleh narapidana Kristen. Salah satu petugas Lapas perempuan membenarkan hal tersebut, Bu Farah menjelaskan

Disini bukan hanya orang muslim, tetapi non islam juga ada. Jadi kami membuatkan jadwal sesuai dengan kepercayaan mereka. Seperti hari jumat kunjungan keluarga libur dan seluruh kegiatan berakhir pukul 10.30, ini untuk narapidana laki-laki muslim bersiap jumat berjamaah di masjid. Petugas laki-laki juga ikut jumat disini. Di hari minggu juga kunjungan libur, untuk menghormati narapidana yang Kristen, agar bisa menjalankan berdoa di aula. Semua ini kami lakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi diantara penghuni Lapas.<sup>58</sup>

Kegiatan pembinaan asimilasi dan bimbingan yang dilakukan pihak Bapas Banyuwangi di luar Lapas Banyuwangi semata-mata bertujuan untuk mempersiapkan narapidana kembali di tengah-tengah masyarakat. Bentuk dari

<sup>57</sup>Wawancara dengan Yoyo, 19 September 2019

<sup>58</sup>Wawancara dengan Ibu Farah, 24 September 2019

bimbingan yang diberikan macam-macam, mulai dari pemberian pembinaan tentang agama, keterampilan, sampai pada pembinaan kepribadian. Bimbingan ini diberikan dengan tujuan agar narapidana dapat hidup dengan baik didalam masyarakat sebagai warga negara serta bertanggungjawab, untuk memberikan motivasi, agar dapat memperbaiki diri sendiri, dan tidak mengulangi kejahatan (*residive*).

Semua narapidana akan mendapatkan asimilasi, narapidana yang memenuhi syarat berhak mendapatkannya. Menurut permenkumham nomer 21 tahun 2013 tentang syarat dan tata cara pemberian remisi, asimilasi, cuti mengunjungi keluarga, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat, pasal 21 dan pasal 23, asimilasi diberikan kepada narapidana yang telah menjalani  $\frac{1}{2}$  masa tahanan dan berkelakuan baik. Tim pengamat pemasyarakatan akan membuat laporan litmas (penelitian kemasyarakatan) yaitu mengenai data pribadi narapidana yang akan mendapatkan asimilasi.

Litmas dilakukan oleh wali pemasyarakatan yaitu pembimbing kemasyarakatan. Pembimbing kemasyarakatan akan membuat laporan hasil litmas yang sudah disetujui oleh kepala Bapas. Selanjutnya akan disidangkan tim pengamat pemasyaraktan (sidang TPP) dan diketahui oleh kepala kantor wilayah Jawa Timur. Setelah prosedur sudah dijalankan, barulah narapidana bisa keluar Lapas untuk mengikuti kegiatan asimilasi sesuai dengan rekomendasi pembimbing kemasyarakatan.

## **B. Kehidupan Mantan Narapidana Pembebasan Bersyarat di Banyuwangi**

### **1. Interaksi Mantan Narapidana Pembebasan Bersyarat dengan Masyarakat**

Mantan narapidana seringkali dianggap sebagai sumber masalah di lingkungan sosialnya. Karena seorang mantan narapidana telah melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hari pembebasan menjadi hari paling dinantikan oleh seluruh narapidana. Dimana narapidana itu bisa berkumpul dan berinteraksi kembali dengan keluarga maupun dengan tetangganya. Seorang mantan narapidana mempunyai harapan untuk bisa diterima kembali sebagai anggota masyarakat.

Seringkali masyarakat mempunyai anggapan bahwa seorang mantan narapidana sebagai *trouble maker* yang sewaktu-waktu bisa kembali jahat. Mereka menarik diri untuk tidak berinteraksi dengan mantan narapidana dan bahkan dengan keluarga mantan narapidana itu. Seorang mantan narapidana pun juga tidak jarang menutupi status mereka yang baru keluar dari lapas. Mereka masih takut untuk kembali menyapa setelah sekian lama berada di dalam penjara.

Mantan narapidana memerlukan penyesuaian untuk bisa kembali berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Biasanya mereka mendekatkan diri dengan memperdalam kereligiusan mereka, dengan rutin sholat berjamaah di masjid terdekat. Hal ini yang dilakukan oleh Herman yang sudah keluar sejak bulan Juni 2019. Beliau pertama kali keluar rumah menuju masjid dekat rumah dia, untuk menyambung silaturahmi dengan tetangganya.

Saya pertama kali langsung ke masjid mbak, saya tidak mau dicap jelek lagi oleh tetangga saya. Kebiasaan di lapas juga seperti ini mbak. Saya juga dapat arahan dari petugas bapas untuk tidak takut kembali ke masyarakat. Saya membuktikan diri kalau saya sudah berubah dan saya

Ketika saya tau mas Herman bebas dari lapas, saya langsung memeluk suami saya dan mas Herman meminta maaf kepada saya dan keluarga. Apa yang dilakukan itu semata-mata buat keluarga. Saya langsung nangis dan disitu saya memberikan *wejangan* (nasehat) untuk tidak berbuat kesalahan lagi. Saya juga berusaha keras untuk membantu mas Herman kembali rukun dengan tetangga. Saya juga kaget dengan perubahan baik mas Herman setelah keluar lapas. Mas Herman juga berjanji untuk berubah dan tidak melakukan tindak pencurian lagi mbak. Jadi saya tidak khawatir ketika mas Herman rukun dengan tetangga.<sup>60</sup>

Saya kaget waktu sholat jamaah subuh, saya melihat Herman dan langsung bersalaman dengan dia. Herman Nampak segar dan tidak terlihat seperti mantan napi mbak. Saya langsung kagum dengan perubahan Herman. Setelah keluar dari penjara, Herman bisa menunjukkan sikap baik dan kita sebagai tetangganya langsung bisa berkomunikasi dengan baik.<sup>61</sup>

<sup>61</sup>Wawancara dengan Samsi, 13 September 2019



Hal itu juga dilakukan oleh ibu Nunung Janah, ia membantu anaknya

untuk kembali beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Sebagai seorang ibu Nunung berperan baik dalam membantu memulihkan kepercayaan diri anaknya.

Saya mendampingi anak saya dari sidang sampai dia bebas kembali. Saya tidak pernah sekalipun tidak mengunjungi dia seminggu sekali waktu di penjara. Ketika ada petugas bapas ke rumah dan memberitahu kalau anak saya mau bebas, saya langsung senang dan nangis. Saya menjemputnya waktu itu, saya langsung membantu dia dalam menjalankan kehidupan selanjutnya. Saya juga memberi nasehat agar tidak sampai mengulangi tindak pidana tersebut. Katanya dia sudah *kapok* berbuat jahat seperti itu.<sup>62</sup>

Di samping itu semua yang menjadi penentu apakah mantan narapidana itu diterima atau ditolak adalah masyarakat sekitar. Masyarakat mau membuka diri atau justru malah menjahui mantan narapidana tersebut. Masyarakat untuk memulai suatu hubungan juga tidak sembarangan. Biasanya mereka akan sulit menerima kehadiran seorang mantan narapidana pembebasan bersyarat.

Saya dulu sempat takut untuk kembali berbicara dengan mbak Furi. Sebelum masuk penjara, dia orangnya baik, sama tetangga saling sapa, dia juga orangnya pendiam. Saya kaget waktu polisi tiba-tiba membawa mbak Furi. Sewaktu saya tau kalau dia sudah bebas, saya ikut senang, saya juga tidak canggung untuk *ngomong* lagi sama dia.<sup>63</sup>

Dari faktor internal juga sangat mempengaruhi apakah mantan narapidana itu bisa diterima atau tidak. Seorang mantan narapidana juga harus bekerja keras dalam memperoleh kembali kepercayaan masyarakat. Tidak jarang mereka biasanya menerapkan pembinaan yang didapat selama di dalam lembaga pemasyarakatan. Mereka juga bisa bangkit dari keterpurukan juga akibat dari pembinaan yang mereka terima. Seperti yang dilakukan oleh Furi, seorang mantan

<sup>62</sup>Wawancara dengan Ibu Nunung Janah, 13 September 2019

<sup>63</sup>Wawancara dengan Indra, 13 September 2019





Saya memilih untuk bekerja kembali menjadi nelayan di Muncar. Saya dulu pernah mencoba melamar di pabrik, tetapi saya ditolak karena riwayat saya pernah masuk lapas. Saya tidak berfikir panjang, langsung saja saya bilang ke istri kalau saya mau mencari ikan lagi. Saya tidak dapat penolakan dari teman seprofesi saya. Malahan mereka mendukung langkah saya untuk bertahan hidup. Saya tidak malu menyembunyikan status saya sebagai mantan narapidana. Karena saya bisa membuktikan kalau saya sudah berubah.<sup>66</sup>

Dulu saya diarahkan untuk bekerja di bengkel tambal ban. Sebelum saya kembali ke nelayan, saya kan pernah melamar di pabrik, itu langsung ditolak. Saya berfikir kalau saya ke bengkel, juga akan ditolak. Jadinya saya langsung ke nelayan saja mbak. Tiap bulan saya juga wajib lapor ke bapak sampai akhir tahun 2019. Saya juga sewaktu lapor sering ditanyai, apakah masyarakat menerima saya atau tidak, bagaimana pekerjaan saya. *yah* semacam saya harus bercerita kehidupan saya di rumah mbak.<sup>67</sup>

<sup>66</sup>Wawancara dengan Herman, 13 September 2019

<sup>67</sup>Wawancara dengan Herman, 13 September 2019

Mantan narapidana akan menceritakan seluruh kegiatannya kepada pembimbing kemasyarakatan. Pembimbing kemasyarakatan terus memberi nasehat kepada mantan narapida dan memastikan kalau mantan narapidana tersebut tidak megulangi tindak kejahatan lagi. Tugas bapas benar-benar selesai ketika masa tahanan mantan narapidana untuk wajib lapor selesai.

Kita membina dan membimbing narapidana sudah sesuai prosedur dirjenpas. Kita mengetahui bagaimana narapidana itu bertindak dalam lapas, bagaimana mantan narapidana itu kembali ke masyarakat, bagaimana dia melanjutkan hidupnya. Kita juga berusaha keras untuk tidak ada kejahatan lagi. Kita juga membantu mantan narapidana untuk bisa bekerja kembali. Setiap wajib lapor kita terus memantau apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh klien kita. Kita juga berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi narapidana dan mantan narapidana.<sup>68</sup>

Pada dasarnya mantan narapidana pembebasan bersyarat dikonstruksi oleh petugas dan masyarakat. Mereka membantu mantan narapidana pembebasan bersyarat dalam memulihkan kembali tindakan yang telah melanggar aturan. Mantan narapidana pembebasan bersyarat pun juga harus berusaha untuk menerapkan aktualisasi dari Bapas Banyuwangi agar diterima kembali di masyarakat.

Interaksi sosial yang ditimbulkan antara mantan narapidana pembebasan bersyarat dengan masyarakat memiliki jenis interaksi *assosiatif* . Jenis interaksi

[illegible]

### **C. Konstruksi Sosial Mantan Narapidana Pembebasan Bersyarat dengan Masyarakat Tinjauan Teori Peter L Berger dan Luckman**

*Pertama*, eksternalisasi, proses penyesuaian yang dilakukan oleh narapidana di lingkungan baru mereka, di lapas. Narapidana akan melakukan adaptasi dengan segala peraturan yang ada di lapas. Narapidana akan dikenalkan dengan kegiatan yang ada di lapas. Pada proses eksternalisasi ini, narapidana

akan menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Bisa dikatakan di proses ini menjadi titik balik bagi narapidana.

Dengan hasil analisis wawancara yang dilakukan, banyak narapidana yang sadar dengan tindak kejahatan yang mereka lakukan. Mereka lebih memperbaiki diri dan perilaku di dalam lapas. Dengan bantuan petugas lapas narapidana bisa merubah perilakunya perlahan makin baik. Narapidana akan melakukan interaksi dengan sesama narapidana untuk membiasakan diri dengan peraturan di lapas. Tidak hanya dengan sesama narapidana, interaksi yang dilakukan dengan petugas lapas dan bapas juga bisa merubah perilaku narapidana.

Proses eksternalisasi adalah proses dimana narapidana mempelajari kembali nilai dan norma yang berlaku. Narapidana akan dibina dan diberi arahan oleh petugas. Pembinaan kepribadian menjadi prioritas di Pos Bapas Banyuwangi. Karena yang diperbaiki adalah keimanan seseorang akan Tuhan. Supaya mereka tidak mudah terjerumus ke perbuatan yang dosa. Selain itu ada bina kemandirian yang mengutamakan keterampilan narapidana. Seperti membuat batik, tenaga bengker, dibidang music dan olahraga. Kegiatan dilakukan selama narapidana masih berada di dalam lapas.

*Kedua*, objektivasi, proses institusional atau proses kelembagaan. Dalam objektivasi peran dari lembaga sosial (Pos Bapas Banyuwangi) sangat diperlukan. Proses ini akan menentukan sikap narapidana setelah keluar dari lapas. Pada objektivasi, petugas Pos Bapas Banyuwangi tidak hanya membina

narapidana dengan diadakannya asimilasi, tetapi juga masih membina mantan narapidana yang sudah bebas. Asimilasi menjadi pintu gerbang bagi narapidana untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat di luar lapas.

Objektivasi menjadi proses yang cukup sulit bagi petugas Pos Bapas. Karena untuk memulihkan narapidana yang berperilaku jahat tidak mudah. Ada beberapa tahap diantaranya dilakukan pembinaan di dalam lapas Banyuwangi. Narapidana akan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Sebelumnya narapidana akan mendapat arahan dan bimbingan dari pembimbing kemasyarakatan. Narapidana yang mendapat asimilasi di luar lapas akan terus dipantau oleh petugas Pos Bapas Banyuwangi.

Mantan narapidana pembebasan bersyarat juga masih mendapat arahan dan masukan dari petugas Pos Bapas Banyuwangi. Mantan narapidana pembebasan bersyarat harus melakukan wajib lapor di tiap bulan sampai masa tahanannya berakhir. Dari kegiatan tersebut, PK akan memantau kegiatan mantan narapidana pembebasan bersyarat di lingkungan sosialnya. Hal ini dilakukan agar mantan narapidana pembebasan bersyarat bisa diterima di masyarakat. Dalam proses ini juga mantan narapidana pembebasan bersyarat melakukan interaksi dengan masyarakat. Agar masyarakat mau menerima ia sebagai bagian dari lembaga sosial.

*Ketiga*, internalisasi, proses dimana mantan narapidana pembebasan bersyarat melaksanakan aktualisasi yang dilakukan petugas Pos Bapas Banyuwangi. Internalisasi sebagai perwujudan terakhir dari konstruksi sosial.

Proses ini mantan narapidana pembebasan bersyarat melakukan penyerapan nilai yang sudah di-objektivasi-kan dan dilakukan di lingkungan masyarakat. Mantan narapidana pembebasan bersyarat bisa diterima di masyarakat apabila berkelakuan baik. Untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, seorang mantan narapidana pembebasan bersyarat harus bekerja keras. Kegiatan di dalam lapas dan pembinaan oleh petugas Pos Bapas Banyuwangi harus dilaksanakan dengan baik.

Proses internalisasi ini mengedepankan interaksi dan komunikasi yang dilakukan mantan narapidana pembebasan bersyarat di masyarakat. Masyarakat memahami bentuk-bentuk interaksi yang terjadi, bagaimana dalam hal ini individu di dalam masyarakat berusaha menerima mantan narapidana pembebasan bersyarat, namun semua tergantung seberapa besar keinginan mantan narapidana pembebasan bersyarat untuk berubah. Mantan narapidana pembebasan bersyarat sendiri yang menentukan apakah ia diterima atau justru ditolak oleh masyarakat. Ketika mantan narapidana PB diterima, maka ia sudah berhasil mengkonstruksi dirinya untuk hidup kembali di masyarakat. Dan mantan narapidana PB tersebut melaksanakan aktualisasi nilai kemanusiaan yang dilakukan petugas Pos Bapas Banyuwangi.

Sebagai wujud dari internalisasi ini masyarakat mau menerima kembali mantan narapidana pembebasan bersyarat. Mereka tetap menghargai mantan narapidana pembebasan bersyarat sebagai bagian dari masyarakat. Mantan narapidana pembebasan bersyarat juga harus membiasakan diri di tengah lingkungan sosial



Sebagai bentuk internalisasi masyarakat menyatakan bahwa sebagai wujud kemanusiaan, mereka tetap menghargai mantan narapidana pembebasan bersyarat sebagai bagian dari masyarakat dan hal tersebut juga dilakukan untuk memberikan dorongan agar mantan narapidana pembebasan bersyarat tidak merasa diabaikan dan terdiskriminasi. Namun di sisi lain, mereka tetap berhati-hati dalam berinteraksi dengan mantan narapidana pembebasan bersyarat.

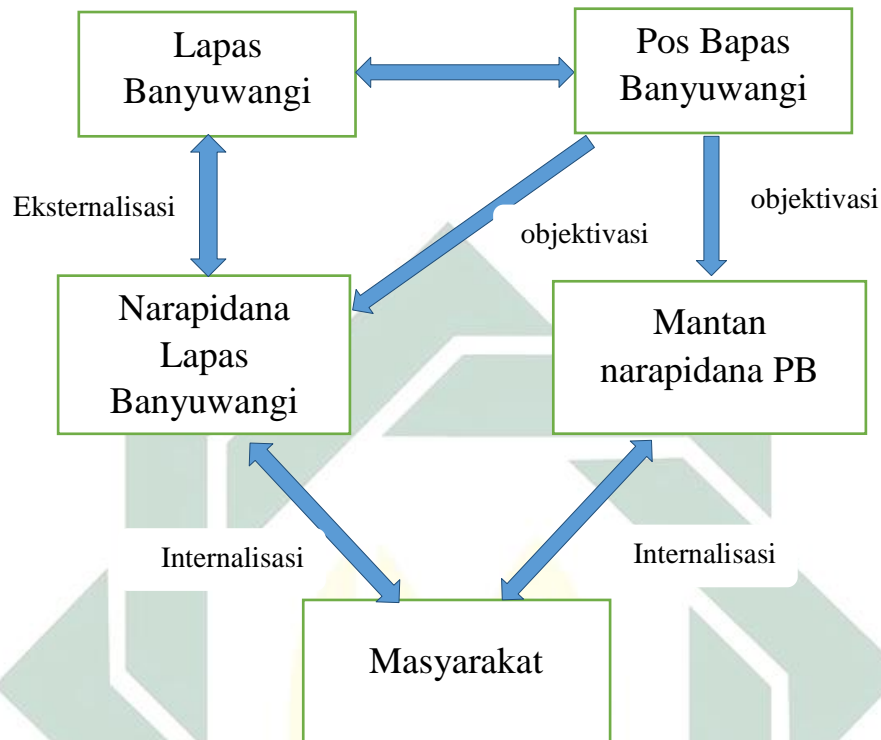
Tabel 4.6  
Proses interaksi sosial mantan narapidana pembebasan  
bersyarat dengan masyarakat

No.	Nama mantan narapidana PB	Perilaku di masyarakat	Jenis interaksi
1.	Herman (36 tahun)	Rajin beribadah di masjid dekat rumahnya. Bekerja kembali sebagai nelayan di daerah Muncar. Berinteraksi dengan tetangga dan berkelakuan baik di lingkungan sosialnya.	<i>Assosiatif</i> (kerjasama)
2.	Furi (27 tahun)	Beperilaku baik dan menunjukkan bahwa dirinya sudah berubah dan tidak melanggar norma. Berinteraksi dengan tetangga terlebih dulu dan ketika pagi hari berbelanja. Serta kembali bersosialisasi di lingkungan sosialnya.	<i>Assosiatif</i> (kerjasama)

[illegible]

Pos Balai Pemasarakatan Banyuwangi yang satu lokasi dengan Lembaga Pemasarakaan Kelas II A Banyuwangi, memudahkan petugas Pos Bapas Banyuwangi dalam memperbaiki, membina, dan membimbing narapidana untuk dipersiapkan kembali ke masyarakat. Seorang mantan narapidana pembebasan bersyarat akan menerapkan apa yang dilakukan oleh petugas Pos Bapas Banyuwangi, untuk menghilangkan *stigma* masyarakat mengenai dirinya. Dengan demikian mantan narapidana akan dikonstruksi oleh petugas Pos Bapas Banyuwangi dan masyarakat, untuk berinteraksi kembali. Secara sederhana hasil penelitian menunjukkan seperti ini:

Bagan 4.4  
Analisis teori konstruksi sosial



Ini berarti bahwa tujuan akhir dari sistem pemasyarakatan adalah bersatunya kembali klien Pemasyarakatan atau mantan narapidana pembebasan bersyarat dengan masyarakat, sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab, sehingga keberadaan mantan warga binaan pemasyarakatan di masyarakat nantinya diharapkan mau dan mampu untuk ikut membangun masyarakat dan bukan sebaliknya justru menghambat dalam pembangunan.

Pos Balai Pemasyarakatan Banyuwangi sebagai ujung tombak pemasyarakatan merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut di atas, karena Balai Pemasyarakatan berperan pada saat proses integrasi sosial dilaksanakan yaitu bagaimana Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dapat menuntun, menghantar



# PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Banyuwangi tentang peran Pos Balai Pemasarakatan Banyuwangi untuk mempersiapkan interaksi mantan narapidana pembebasan bersyarat. Dengan tinjauan teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 98

2. Interaksi yang terjadi antara mantan narapidana pembebasan bersyarat dengan masyarakat terjadi cukup baik. Mantan narapidana pembebasan bersyarat sepenuhnya menyadari kesalahan mereka dan berusaha untuk kembali ke masyarakat. Mantan narapidana pembebasan bersyarat akan menerapkan apa yang sudah didapat ketika di dalam Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi. Mereka mencoba kembali berinteraksi untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat dan mengembalikan nama baik keluarga. Masyarakat Banyuwangi tidak menolak untuk kembali berinteraksi dengan mantan narapidana pembebasan bersyarat. Mereka justru terkejut dan senang atas perubahan sikap yang ditunjukkan oleh mantan narapidana pembebasan bersyarat. Interaksi yang terjadi bersifat *asosiatif* dan mereka hidup berdampingan sebagai masyarakat. Interaksi sosial yang





1. Bagi petugas pemasyarakatan: meningkatkan pelayanan hukum bagi narapidana dan atau mantan narapidana yang masih berada di pengawasan Pos Balai Pemasyarakatan Banyuwangi. Memberikan lebih banyak lagi kegiatan pembinaan kepada narapidana guna memperbaiki perilaku narapidana. Menambah tempat asimilasi agar mantan narapidanya nantinya tidak canggung dengan masyarakat.
2. Bagi narapidana: menyerap ilmu yang diberikan petugas pemasyarakatan bagi kelangsungan hidup narapidana. melaksanakan program pembinaan untuk mempersiapkan dirinya keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi setelah berakhirnya masa tahanan. Tidak melanggar peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi agar mempermudah penerimaan asimilasi atau pembebasan bersyarat. Menjadikan Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi sebagai tempat untuk merubah perilaku dan mempererat interaksi sosial dengan sesama narapidana.
3. Untuk mantan narapidana pembebasan bersyarat: tidak membuat kegaduhan dan merubah sikapnya agar masyarakat percaya kalau mantan narapidana pembebasan bersyarat sudah baik. Berinteraksi dengan sebaik-baiknya dan tidak melanggar aturan agar masyarakat mempercayainya



## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Alwi dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

Anwar, Lam Yesmin. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Referika Aditama

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.  
Jakarta: Rineka Atmasasmita, Romli. 1979. *Sistim Pemasarakatan di  
Indonesia*. Bandung: Binacipta

Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Dahlia

Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*. Jakarta: LP3ES

Berger, Peter L.1990. *Tafisr Sosial dan Kenyataan*. Jakarta: LP3ES

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Prenada Media Group

Djamali, Abdoel. 2011. *Pengantar Hukum Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* .Cet.1 Yogyakarta: Penerbit Ombak

Syam, Nur.2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta

Permenkumham RI Nomer 35 Tahun 2018 Tentang Revitalisasi Penyelenggaraan  
Pemasarakatan

